

Evaluasi Pengetahuan Orang Tua Terkait Waspada Cacingan pada Anak di Puskesmas Mangkupalas

Marna Kusumiati^{*1}, Miranda Ibau¹, Ayu Lestari¹, Putri Anggreini²

^{1,2}Universitas Mulawarman

¹Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75242, Indonesia

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75242, Indonesia

*e-mail: marnakusumiati@gmail.com

Abstract

Worm infestation is a common infection in Indonesia, Southeast Asia, and the world. Children, the golden generation, are at greatest risk, with nearly 24% of the world's child population infected with Soil-Transmitted Helminths (STH). This should serve as an evaluation for parents and healthcare workers, both at community health centers and other institutions, in preventing and being aware of worm infestation in children. This Health Promotion activity aims to evaluate parents' knowledge regarding worm infestation in children. The method used in this Health Promotion is descriptive quantitative, with data collection using a questionnaire from participants attending the "Beware of Worms in Children" counseling at the Mangkupalas Community Health Center. The results of the study from the three indicator categories in the questionnaire showed that 97.2% of parents were very aware of hygiene habits, and 88.75% were also very aware of the environment and sanitation. The last category showed a percentage value of 66% who understood how to take deworming medication. The conclusion is that of the 22 respondents who filled out the questionnaire, they were very aware of the importance of hygiene habits and were sensitive to the environment and sanitation to prevent worms in children, but the respondents still did not really understand that giving worm medication regularly would maximize the prevention of worm infections that could occur in children.

Keywords: Worms, children, health center.

Abstrak

Cacingan merupakan salah satu kasus infeksi yang masih sering terjadi baik di Indonesia, Asia Tenggara maupun Dunia. Anak-anak yang merupakan generasi emas menjadi yang paling beresiko dan bahkan hampir 24% populasi anak di dunia terinfeksi Soil Transmitted Helminths (STH). Melalui hal ini sepatutnya menjadi evaluasi bagi orang tua maupun tenaga kesehatan baik di puskesmas maupun instansi lain dalam mencegah serta waspada terjadinya cacingan pada anak. Kegiatan Promosi Kesehatan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pengetahuan orang tua terkait waspada cacingan pada anak. Metode yang digunakan dalam Promosi Kesehatan ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner pada peserta yang datang dalam penyuluhan "Waspada Cacingan pada Anak" di Puskesmas Mangkupalas. Hasil evaluasi dari ketiga kategori indikator dalam kuesioner menyatakan 97,2% orang tua sangat paham akan kebiasaan kebersihan, dan 88,75% yang juga sangat paham terkait lingkungan dan sanitasi, serta kategori terakhir menyatakan nilai persentase sebesar 66% yang paham akan minum obat cacing. Kesimpulannya adalah dari 22 responden yang mengisi kuesioner sangat sadar akan pentingnya kebiasaan kebersihan serta peka terhadap lingkungan dan sanitasi untuk mencegah terjadinya cacingan pada anak, namun responden masih belum terlalu mengerti bahwa pemberian obat cacing secara rutin akan lebih memaksimalkan pencegahan infeksi cacingan yang dapat terjadi pada anak.

Kata kunci: Cacingan, anak-anak, puskesmas.

Submitted : 30/09/2025

Revised : 25/12/2025

Accepted : 29/12/2025

PENDAHULUAN

Cacingan adalah penyakit yang ditularkan melalui tanah disebabkan oleh infeksi cacing yang terjadi pada tubuh manusia. Infeksi ini umumnya disebabkan oleh cacing seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *hookworm*. Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan karena kebiasaan bermain di tanah, kurangnya kesadaran akan kebersihan pribadi, serta daya tahan tubuh yang belum optimal. Penyakit cacingan dapat menyebabkan kekurangan gizi, hal itu dikarenakan cacing menyerap semua nutrisi, menyebabkan anak menjadi mudah sakit karena sistem kekebalan mereka menurun, stunting (anak menjadi lebih pendek atau lebih kecil dari teman seusianya), berkurangnya kecerdasan, dan pada beberapa kasus bahkan kematian. Terlalu banyak cacing di dalam tubuh anak menyebabkan kematian karena cacing menyerang organ lain seperti paru-paru (Arrizky, 2020).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2023 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia diantaranya sebanyak 260 juta anak pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penyakit kecacingan ini terabaikan sehingga menyebabkan lebih dari 500 ribu kematian setiap tahunnya. Sangat umum di negara-negara yang sedang berkembang, dimana prevalensi tertinggi dengan 70% dari kasus infeksi STH terjadi di Asia, dengan Asia Tenggara yang paling banyak (WHO, 2023). Indonesia sebagai salah satu negara Asia Tenggara dan juga merupakan negara berkembang tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kesehatan mengenai kecacingan. Peningkatan infeksi cacingan di Indonesia terus meningkat seiring waktu, terutama pada anak-anak (Kemenkes RI, 2020). Alasan utama dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis dan kelembapan udara yang tinggi, dimana penyakit kecacingan sangat umum. Selain itu, ketidakseimbangan ekonomi dan sosial di Indonesia membuat kesadaran masyarakat tentang kebersihan diri rendah. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Kementerian Kesehatan, angka anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8%, dengan prevalensi cacingan di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 62%, dan dapat terjadi pada semua usia dari 40% hingga 60%. Prevalensi kecacingan bisa mencapai 80% terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk. 60% kasus terjadi pada anak-anak berusia 5–14 tahun, dan 21% menyerang anak-anak di SD (Khanza, Muthia Errisya, Nofi Susanti, 2025).

Kecacingan menyebar dengan salah satu cara penyebaran yaitu melalui tanah atau makanan dan minuman yang terkontaminasi, yang keduanya mungkin mengandung telur cacing. Banyak faktor lain, termasuk suhu tropis, kesadaran dan kebersihan tubuh yang tidak memadai, lingkungan yang tidak sehat, dan tempat tinggal yang padat dan lembab, berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit ini. Cacing atau larva juga dapat menyebar melalui benda-benda yang terkontaminasi, makan dengan kuku yang kotor, dan air yang terkontaminasi (Yani, 2021). Jenis cacing seperti *Soil-transmit ted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascarislumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan yang paling sering ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). Tingginya prevalensi cacingan disebabkan oleh faktor risiko seperti sanitasi lingkungan yang kurang memadai dan rendahnya pengetahuan mengenai sanitasi perorangan (perilaku hidup bersih dan sehat). Kecacingan tidak menimbulkan kematian secara langsung namun kasus kecacingan dapat menurunkan produktivitas penderitanya. WHO menganjurkan agar anak-anak ini rutin diberi obat-obat cacing, khususnya pada negara-negara berkembang yang memiliki status kebersihan yang kurang (WHO, 2023).

Peningkatan pengetahuan individu, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan, dapat dilakukan melalui Pendidikan atau Promosi Kesehatan baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan atau promosi kesehatan dapat mengubah perilaku masyarakat, termasuk kemampuan mereka untuk tetap sehat dan mencegah timbulnya penyakit (Gigih, Masriah, Wulandari, 2023). Oleh karena itu, peneliti telah melaksanakan promosi kesehatan di Puskesmas Mangkupalas Samarinda Seberang, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama keluarga/orang tua dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak dengan frekuensi minum obat secara rutin tiap dua kali dalam setahun. Semua pihak harus berperan dalam mencegah kecacingan, baik pemerintah, keluarga, masyarakat, dan anak. Motivasi orang tua meningkatkan rasa kepedulian anak, maka perlu adanya dukungan dan motivasi dari orang tua sebagai lingkungan utama anak.

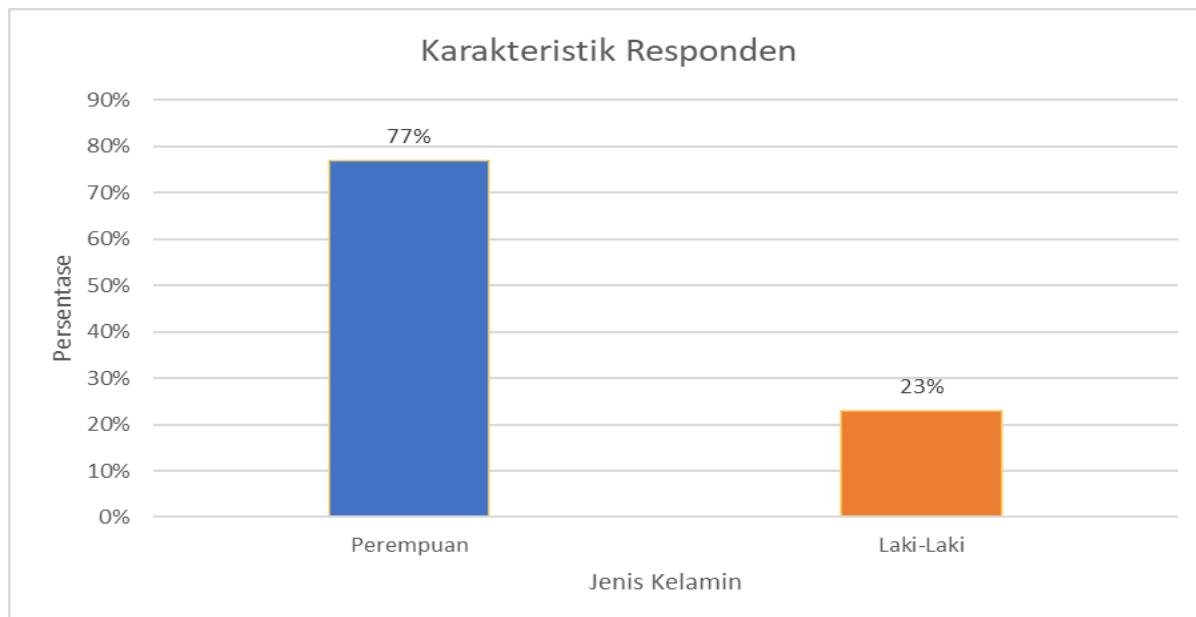
METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan non-eksperimental, berupa rancangan deskriptif kuantitatif yang mengevaluasi pengetahuan orang tua terkait waspada cacingan pada anak dengan menggunakan nilai persentase. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya orang tua akan pentingnya waspada cacingan pada anak melalui perilaku hidup bersih dan sehat serta pentingnya pencegahan cacingan dengan frekuensi minum obat secara rutin. Jenis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak-anak yang ada berada di daerah Puskesmas Mangkupalas Samarinda Seberang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 responden. Analisis data dilakukan dengan pengolahan dan penyajian dalam bentuk persentase menggunakan rumus Persentase (%): (Jumlah jawaban peserta/Total sampel x 100%). Bahan yang

digunakan dalam pengabdian ini diantaranya kertas kuisioner dan leaflet, dimana kertas kuisioner ini berisi pertanyaan dan pilihan jawaban “Ya dan Tidak”, setelah kuisioner diisi oleh responden kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui leaflet “Waspada Cacingan pada Anak” yang sudah dibagikan sebelumnya, lalu kegiatan pengabdian diakhiri dengan sesi tanya jawab serta kuis terkait materi leaflet. Data kuisioner kemudian dianalisis dan dipersentasekan menggunakan alat *Microsoft Excel* untuk menghitung persentase hasil jawaban responden dari kuisioner yang telah diisi. Hasil persentase di skalaan dan tiap rentang skala diberikan keterangan, Tidak Paham, Kurang Paham, Cukup Paham, Paham dan Sangat Paham. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengetahuan orang tua terkait waspada cacingan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

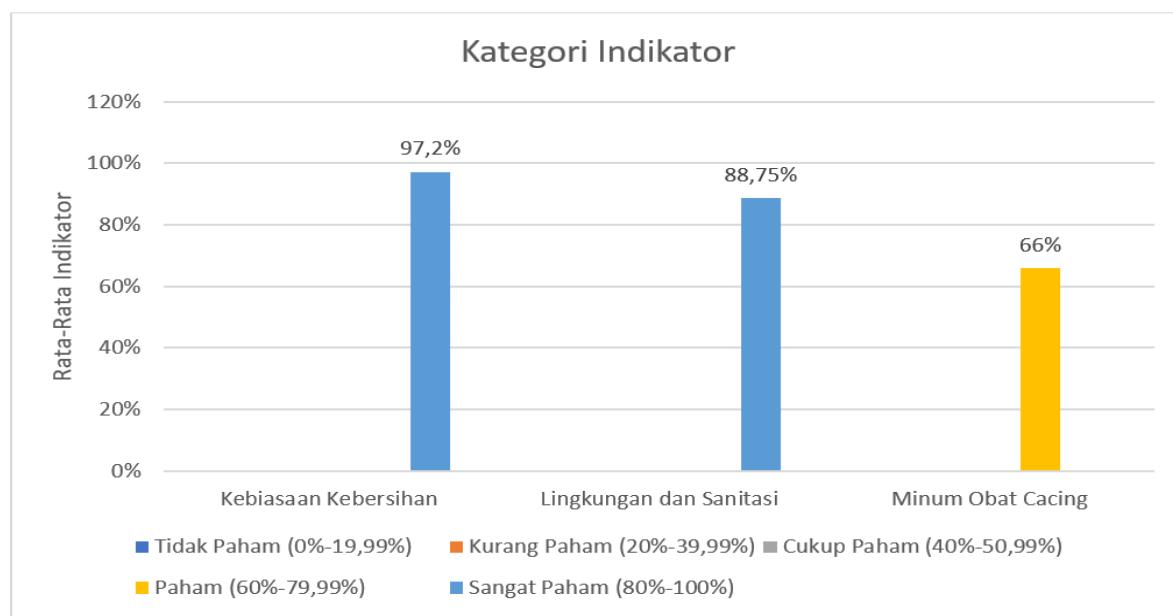
Hasil persentase kuesioner didapatkan karakteristik responden berdasarkan distribusi jenis kelamin dari total 22 responden yang dievaluasi. Persentase data karakteristik pasien terlampir pada grafik berikut:



Grafik 1. Karakteristik Responden

Hasil distribusi karakteristik yang didapat dari total 22 responden yang ikut serta dalam Promosi kesehatan dan mengisi kuisioner terdapat 77% wanita dan 23% laki-laki. Promosi kesehatan ini sendiri tidak terbatas bagi jenis kelamin apapun, tujuan utama promosi kesehatan yang dilakukan adalah ingin mengevaluasi serta memberikan edukasi bagi orang tua baik ayah maupun ibu, sehingga menunjang kolaborasi yang baik dalam waspada cacingan pada anak-anaknya.

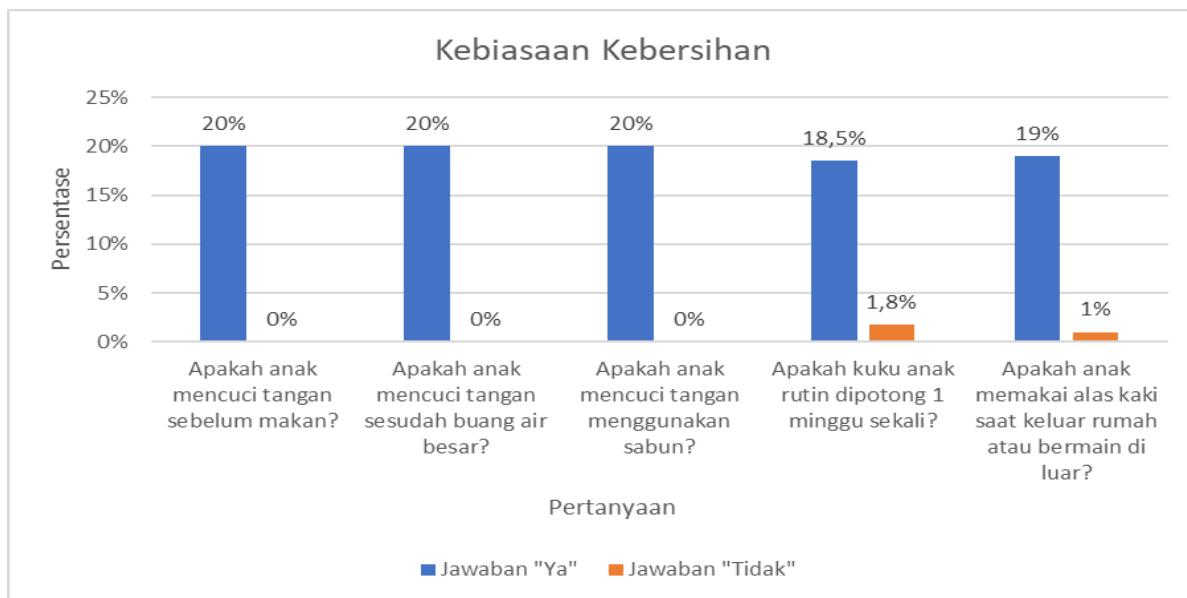
Persentase penilaian kategori indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kategori penilaian berdasarkan tidak paham, kurang paham, cukup paham, paham dan sangat paham akan pengetahuan orang tua terkait kuesioner Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta frekuensi pemberian obat cacing dalam mencegah cacingan pada anak mengacu pada penelitian (Zayu, Herman, and Vitri 2023), terlampir dalam grafik berikut:



Grafik 2. Kategori Indikator

Hasil kuesioner dari ketiga kategori indikator menyatakan 97,2% orang tua sangat paham akan kebiasaan kebersihan, dan 88,75% yang juga sangat paham terkait lingkungan dan sanitasi, serta kategori terakhir menyatakan nilai persentase sebesar 66% yang paham akan minum obat cacing. Artinya dari 22 responden yang mengisi kuesioner sangat sadar akan pentingnya kebiasaan kebersihan serta kepekaan terhadap lingkungan dan sanitasi untuk mencegah terjadinya cacingan pada anak, namun responden masih memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah akan pentingnya pemberian obat cacing secara rutin, padahal pemberian obat cacing pada anak ditujukan untuk memaksimalkan pencegahan infeksi cacingan yang dapat terjadi pada anak serta untuk mengoptimalkan penyerapan gizi, termasuk karbohidrat, protein, vitamin A, dan zat besi pada anak (Afriawan et al. 2025).

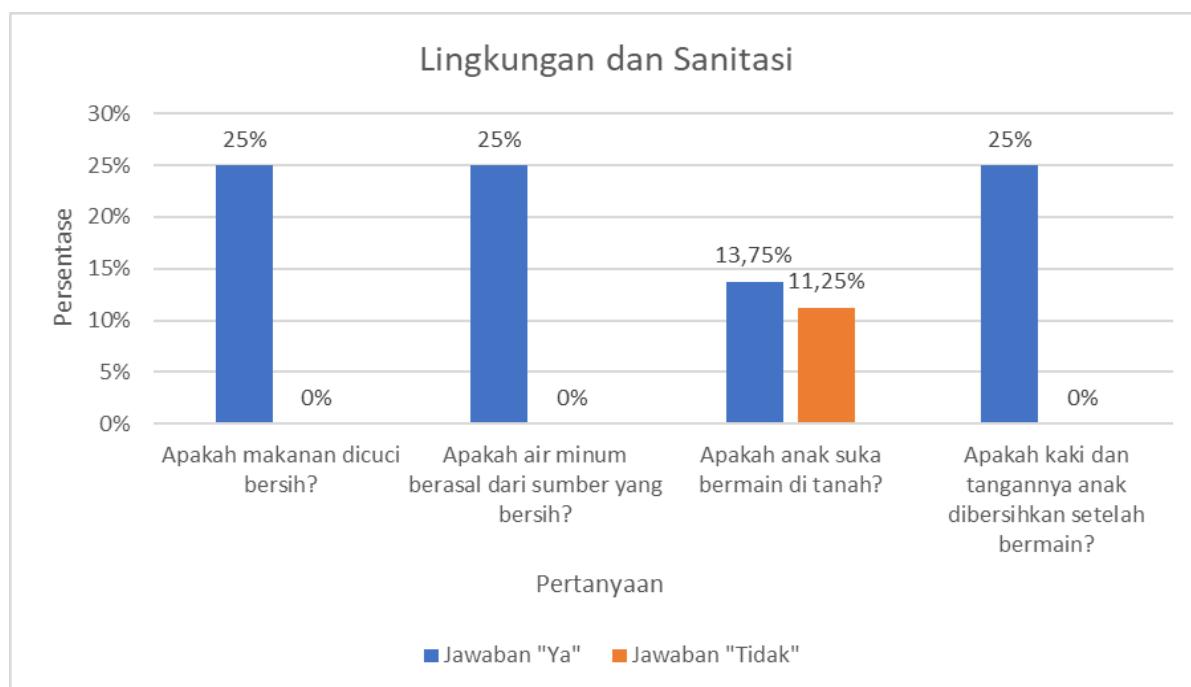
Persentase penilaian 5 pertanyaan dalam indikator kategori Kebiasaan Kebersihan terlampir dalam grafik berikut:



Grafik 3. Kategori Kebiasaan Kebersihan

Kategori Kebiasaan Kebersihan diantara 5 pertanyaan memiliki satu jawaban yakni jawaban (Ya) dengan persentase 20%, sedangkan dua diantaranya memiliki dua jawaban yakni (Ya) dan (Tidak). Pertanyaan tersebut diantaranya; apakah kuku anak rutin dipotong 1 minggu sekali? Dengan persentase 18,5% jawaban (Ya) dan jawaban (Tidak) 1,8% artinya terdapat dua responden yang tidak melakukan kegiatan ini pada anak, menurut responden kegiatan memotong kuku anak biasanya dilakukan 2 minggu sekali dikarenakan pertumbuhan kuku anak yang cukup lambat. Apakah anak memakai alas kaki saat keluar rumah atau bermain di luar? Persentase responden yang menyatakan (Ya) 19% sedangkan (Tidak) 1%, responden yang menyatakan tidak hanya satu responden, menurut pernyataan responden disampaikan bahwa anak sudah terbiasa tidak menggunakan alas kaki saat bermain atau keluar rumah.

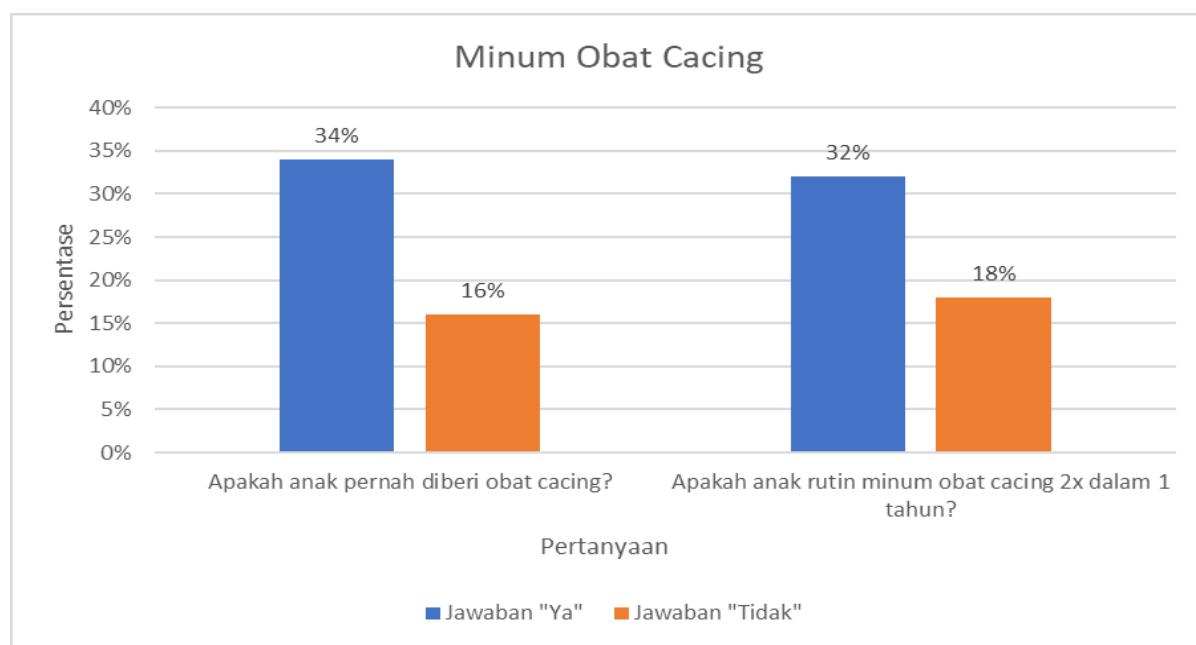
Persentase penilaian 4 pertanyaan dalam indikator kategori Lingkungan dan Sanitasi terlampir dalam grafik berikut:



Grafik 4. Kategori Lingkungan dan Sanitasi

Kategori Lingkungan dan Sanitasi terdapat empat pertanyaan kuesioner yang diajukan kepada responden. Tiga pertanyaan diantaranya memiliki persentase 25% yang artinya pengetahuan orang tua terhadap lingkungan dan sanitasi untuk mencegah cacingan baik, namun terdapat pertanyaan yang menyatakan Apakah anak suka bermain di tanah? Memiliki persentase jawaban (Ya) sebanyak 13,75% dan yang menjawab (Tidak) sebanyak 11,25% dalam pertanyaan ini selisih jawaban tidak jauh berbeda, hal ini kemungkinan disebabkan dari parenting yang diterapkan tiap orang tua berbeda-beda, namun dari hasil ini juga menjadi catatan bagi peneliti bahwa anak yang suka bermain di tanah lebih beresiko tinggi menderita cacingan. karena tanah tersebut memungkinkan adanya telur cacing atau bahkan larva cacing. Diketahui bahwa telur cacing memerlukan tanah yang memiliki karakteristik berpasir dan gembur, humus, dan terhindar dari sinar matahari untuk hidup (Irsan et al. 2023).

Persentase penilaian penilaian 2 pertanyaan dalam indikator kategori Minum Obat Cacing terlampir dalam grafik berikut:



Grafik 5. Kategori Minum Obat Cacing

Kategori Minum Obat Cacing memiliki dua pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaan yang diajukan diantaranya, apakah anak pernah diberi obat cacing? Memiliki persentase jawaban (Ya) 34% dan jawaban (Tidak) 16%, artinya adalah hampir setengah dari responden tidak memberikan obat cacing pada anak, serta kurangnya perhatian terkait pemberian obat cacing pada anak dengan rutin. Pertanyaan ini didukung oleh pertanyaan selanjutnya yang menyatakan apakah anak rutin minum obat cacing 2x dalam 1 tahun? Dengan persentase jawaban (Ya) sebanyak 32% dan jawaban (Tidak) 18%, yang artinya bahwa anak-anak dari setiap responden yang hadir tidak mendapatkan obat cacing secara rutin untuk mencegah terjadinya cacingan. Hal ini menjadi catatan bagi peneliti maupun tenaga kesehatan khususnya apoteker yang ada di puskesmas untuk lebih memperhatikan penyaluran obat cacing bagi anak-anak secara merata dan rutin, guna menghindari terjadinya infeksi cacingan pada anak-anak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian.

Penyakit cacingan menimbulkan dampak yang besar pada anak, karena dapat menyebabkan beberapa kerugian seperti kekurangan gizi pada anak dikarenakan cacing menyerap semua nutrisi, menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, stunting (anak menjadi lebih pendek atau lebih kecil dari teman seusianya), mengalami gangguan konsentrasi belajar dan gangguan tumbuh kembang sehingga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pelajaran, kehilangan darah yang menyebabkan hilangnya zat besi dan protein, dan pada beberapa kasus terjadi kematian akibat banyaknya cacing dalam tubuh (Irsan et al. 2023). Oleh karena itu, edukasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan literasi kesehatan serta mengurangi risiko terjadinya cacingan pada anak.

Melalui penyuluhan ini, edukasi tentang penggunaan obat cacing secara rutin pada anak-anak dan adanya kesadaran perilaku hidup bersih yang merupakan poin utama dalam mencegah cacingan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan serta air minum sudah dijalankan dengan baik. Namun, dan pemberian obat cacing yang belum sepenuhnya rutin dilakukan, kebiasaan bermain di tanah tanpa memakai alas kaki yang masih cukup tinggi. Oleh karena itu, melalui kegiatan promosi kesehatan ini, menjadi suatu evaluasi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pentingnya pemberian obat cacing 2 kali dalam setahun secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Persentase hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 22 responden didapatkan distribusi karakteristik pasien menurut jenis kelamin terdapat 77% responden perempuan dan 23% responden laki-laki yang berpartisipasi dalam kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Mangkupalas.
2. Persentase penilaian indikator kebiasaan kebersihan dan lingkungan dan sanitasi berada pada rentang 80%-100%, hal ini menyatakan bahwa mayoritas responden sangat paham akan pentingnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat.
3. Persentase penilaian indikator minum obat cacing berada pada rentang 60%-79,99%, hal ini menyatakan bahwa sebagian responden paham akan pentingnya minum obat cacing dan pemberian obat cacing 2 kali dalam setahun secara berkala. Walaupun masih perlu edukasi tentang penggunaan obat cacing secara rutin pada anak-anak dan adanya kesadaran perilaku hidup bersih yang merupakan poin utama dalam mencegah cacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Mangkupalas yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga kesehatan, kader, serta orang tua peserta penyuluhan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan mendukung kelancaran pelaksanaannya.
3. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing lapangan dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan jurnal ini.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam peningkatan kesehatan anak, melalui edukasi tentang waspada cacingan pada anak dan peran orang tua dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta rutin pemberian obat cacing secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Arrizky, M. H. I. A. 2020. Faktor Risiko Kejadian Kecacingan. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406.

Afriawan, Andi Farel, Santriani Hadi, Pratiwi Nasir Hamzah, Sidrah Darma, and Nurfachanti Fattah. 2025. “Analisa Status Gizi Anak Yang Mendapatkan Obat Cacing Pada Puskesmas Pattingalloang Makassar.” *Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology* 7(2): 696–701.

Departemen Kesehatan RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemenkes RI.

Gigih, G. K. S., Masriah, M. R. A., & Wulandari, D. 2023. Sosialisasi mengenai kepatuhan minum obat cacing bagi anak-anak SD Negeri 4 Jambon Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Negeriku*, 3(1), 25–28.

Irsan, Muhammad, Kabila Irwan, K Nurfachanti Fattah, Arni Isnaini Arfah, Andi Husni Esa, Nirwana Laddo, and Ela Sapta. 2023. “Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia

Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar.” *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 3(4): 278–89.

Kemenkes RI. 2020. profil kesehatan Indonesia. *IT-Information Technology*, 48(1), 1–480. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>

Khanza, Muthia Errisyia, Nofi Susanti, Rani Suraya. 2025. “Program Pemberian Obat Cacing Pada Anak Sekolah Dasar Di Puskesmas Tanjung Selamat.” 8(3): 460–78.

Lumbantobing, G. R. I., Tuda, J. S. B., & Sorisi, A. M. H. 2019. Infeksi Cacing Usus pada Penduduk Lanjut Usia di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Biomeditik* : Jbm, 12(1), 18–23.

Yani, S. I. 2021. Hubungan Sanitasi Dengan Infeksi Telur Cacing Pada Anak Sekolah Dasar. *Meditory : The Journal of Medical Laboratory*, 9(1), 37–43. <https://doi.org/10.33992/m.v9i1.1344>

World Health Organization. 2023. Soil-transmitted helminth infections, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections> (Accessed: 25 September 2025).

Zayu, Wiwin Putri, Hazmal Herman, and Gusni Vitri. 2023. “Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2(1): 92–96. doi:10.47233/jppie.v2i1.762.